

POTRET PEREMPUAN DALAM  
NOVEL HATI SUHITA KARYA  
KHILMA ANIS KAJIAN ANALISIS  
WACANA KRITIS NORMAN  
FAIRCLOUGH\_SRI  
PAMUNGKAS\_1

*by Sri Pamungkas*

---

**Submission date:** 14-Jul-2023 10:50AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2130878826

**File name:** AN\_ANALISIS\_WACANA\_KRITIS\_NORMAN\_FAIRCLOUGH\_SRI\_PAMUNGKAS\_1.docx (71.63K)

**Word count:** 5177

**Character count:** 33479

**POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS  
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Sri Pamungkas

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan

[sripamungkas18@gmail.com](mailto:sripamungkas18@gmail.com)

**Abstrak**

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kajian ini berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokoh cerita termasuk bagaimana Khilma Anis menyajikan perwatakan tokoh dan kesetaraan gender serta termasuk konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya.

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang berlangsung melalui dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang melatarbelakangi teks atau untuk melihat realitas aslinya yang menjadikan wacana tersebut muncul. Berdasar hasil analisis novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat fakta dalam novel menunjukkan ketimpangan hati perempuan karena diperlakukan kurang adil berkaitan akan haknya sebagai istri. Selain itu, dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis juga mengandung unsur bahasa Indonesia, unsur bahasa Arab, unsur bahasa Jawa dengan latar kehidupan pesantren yang kental dalam lingkup budaya Jawa.

**Kata kunci: perempuan, analisis wacana kritis, novel**

**Abstract**

The urgency of this research relates to Norman Fairclough's critical discourse analysis on the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This study deals with the linguistic aspects used by the author in representing the characters of the story, including how Khilma Anis presents character treatment and gender equality as well as the conflicts that occur in the characters.

This research was conducted by utilizing Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis to see the social practice that took place through the dimensions of the text, discourse practice, and sociocultural practice that underlies the text or to see the original reality that made the discourse appear. Based on the results of the analysis of the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, there are facts in the novel that show the inequality of women's hearts because they are treated unfairly regarding their rights as wives. In addition, the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis also contains elements of Indonesian language, elements of Arabic, elements of Javanese language with the background of pesantren life which is thick in the scope of Javanese culture.

**Keywords: women, critical discourse analysis, novel**

## A. Pendahuluan

Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang disusun pengarang mengambil sebagian kisah dari kehidupan. Seorang penulis novel bukan saja bagian dari pribadinya tetapi merupakan anggota masyarakat yang tidak bisa lepas dari fenomena yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra termasuk novel bukan semata-mata imajinasi pengarang tetapi juga mengandung realitas sosial dan kenyataan yang diungkap dalam sebuah karya. Dengan demikian, di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Praktik analisis wacana kritis dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57). Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik.

Bahasa yang hadir dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough menjelaskan hal-hal dalam wacana yang berkaitan dengan praktik sosial. Kondisi demikian terjadi karena adanya hubungan dialektika antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Alwi, dkk (2003) menyebutkan bahwa wacana merupakan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang utuh dari komponen penyusunnya.

Wacana dalam novel dibangun oleh simbol-simbol yang diciptakan pengarang untuk mengungkapkan fenomena yang ada. Karya yang diciptakan seorang pengarang tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, kondisi psikologis dan lain-lain yang melingkupinya. Pengalaman hidup atau potret kehidupan ditangkap oleh pengarang tersaji dalam karya indah, yang bertujuan bukan saja untuk menghibur tetapi juga media penyampaian pesan.

Wacana pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sangat menggelitik untuk dibedah dari analisis wacana kritis Norman Fairclough. Cara kerja teori analisis wacana kritis ini meletakkan dasar bahwa pesan atau realitas dalam novel dapat dilihat dari segi teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna dan tata kalimat yang disajikan dalam novel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari realitas yang terpotret dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis karena mengandung bentuk-bentuk bahasa unik dan mampu menggambarkan problematika yang sedang dihadapi tokoh-tokohnya. Kisah yang diangkat dari latar kehidupan pesantren dikemas menjadi sebuah novel tersaji dengan sangat unik. Pengarang menyajikan kedudukan perempuan dengan sangat luar biasa dan dalam memperkuat watak

tokoh melibatkan unsur tokoh-tokoh pewayangan selain data berupa bahasa Jawa-Indonesia yang diangkat oleh penulis.

Data:

Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati, hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hancurnya Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna, musuhnya (HS, 2019:7)

Khilma Anis sebagai penulis cerita menyajikan tokoh Suhita sebagai perempuan yang tangguh. Perjudohan yang dialaminya sejak kecil membuatnya tidak bisa menolak demikian juga dengan apa yang dialami Gus Birru. Pernikahan tanpa cinta membuat keduanya tertekan namun tetap harus menunjukkan sikap dan raut muka yang menyenangkan ketika di depan orang tua mereka.

Penggambaran rasa sakit hati yang dialami oleh Suhita karena tidak pernah mendapatkan haknya sebagai istri. Gus Birru, suaminya, masih terus mencintai Rengganis kekasihnya. Khilma Anis menggambarkan hancurnya hati Suhita dengan menghadirkan tokoh pewayangan yaitu Prabu Duryudana yang hancur hatinya karena Banowati istrinya hanya mencintai Arjuna.

Khilma Anis tampak piawai dalam menyajikan tokohnya, terlebih mensejajarkan antara apa yang dialami Duryudana dalam pewayangan dengan apa yang dilami Suhita. Wacana yang dibangun Khilma Anis memberikan pemahaman bahwa dalam hal diperlakukan tidak adil baik laki-laki maupun perempuan pasti akan merasakan sakit yang sama.

## **B. Teori Wacana dan Analisis Wacana Kritis**

Wacana dibangun dari satuan-satuan bahasa yang membentuk sebuah makna yang menjelaskan terjadinya peristiwa tutur. Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi berisi tentang sebuah konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh dari seorang pengarang, sehingga apa yang terungkap dalam karya dapat dipahami secara utuh.

Foucault (1990: 102) menyebutkan wacana sebagai alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu. Senada dengan Foucault, wacana menurut Fairclough (1992: 63-64) merupakan bentuk tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.

Setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam mengungkapkan realitas sosial. Ada yang memilih mengungkapkan secara langsung ada pula yang memilih mengungkapkan dengan simbol-simbol seperti yang tertuang dalam karya sastra, termasuk novel. Dalam hal demikian, kehadiran analisis wacana dipentingkan untuk mengetahui realitas sosial yang sebenarnya terjadi.

Analisis Wacana digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian sebuah bahasa yang merujuk pada realitas sosial, ilmu dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Littlejohn yang dikutip oleh Sobur (2004: 49) “*discourse analysis does not treat organization as an end in itself*,” yang bermakna bahwa analisis wacana tidak memperlakukan penyusun sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi dan makna.

Menganalisis wacana secara kritis pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk menguak tiga dimensi wacana yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Santoso,2006). Cara kerja analisis wacana kritis adalah mengungkap fakta penting melalui bahasa, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, kedudukan struktur linguistik sangat penting karena digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat, dalam hal ini unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual digunakan sebagai bahan analisisnya (Dijk, 1987: 258).

Fairclough, (1995) meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

### C. Praktik Analisis Wacana Kritis dalam Novel

Realitas sosial dapat terpotret dalam karya sastra, termasuk novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eagleton (1983: 5-10) yang menyatakan bahwa karya sastra secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat, dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Cerita dalam novel membentuk sebuah wacana dan dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan ideologi tertentu (Santoso, 2006).

Santoso (2006:62) menyampaikan dua catatan penting berkaitan dengan ideologi yang berada di balik penghasilan teks. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan

secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Analisis wacana kritis yang diterapkan dalam karya sastra merupakan implikasi praksis dari konseptual linguisti yang akan bersentuhan dengan konseptual sastra karena mempunyai kesamaan objek kajian, yakni pemakaian bahasa secara nyata. Kehadiran analisis wacana kritis **dalam hal ini** secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya. (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65). Konsep analisis wacana kritis **dengan demikian** digunakan untuk meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khasnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995: 14)

Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemroduksian dan pengonsumsian teks serta aspek sosialpolitik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Terdapat tiga konsep dalam membedah karya sastra berdasar analisis wacana kritis, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu (Fairclough, 1995).

Wacana yang dibangun pengarang dengan menggunakan bahasanya menggambarkan peristiwa baik yang dialami tokoh dalam dirinya maupun saat berinteraksi dengan masyarakat. Kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: *pertama*, **teks** dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan (Santoso, 2006: 66-68). Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday (1985; 1994) dan linguistik kritis Fowler (1986) untuk memerikan (*to describe*) kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap pemerian ini berupa analisis terhadap (a) **kosakata**, (b) **gramatika**, dan (c) **struktur teks**. Kajian terhadap **kosakata**, beberapa fitur lingual yang dikaji terkait dengan kosakata sebagai berikut: (1) pola klasifikasi yang tergambar dalam teks, (2)

kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) proses-proses leksikal, (4) relasi makna yang ideologis, (5) ekspresi eufemistik, (6) kata-kata “formal” dan “informal” yang mencolok, (7) evaluasi “positif” dan “negatif”, (8) metafora. Kajian terhadap **gramatika**, beberapa fitur lingual yang dikaji dalam gramatika sebagai berikut: (1) ketransitifan, (2) nominalisasi, (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif- negatif, (5) modus-modus kalimat, (6) modalitas relasional, (7) pronomina persona, (8) modalitas ekspresif. Kajian **struktur teks**, beberapa fitur lingual yang dikaji sebagai berikut: (1) konvensi interaksi, (2) penataan dan pengurutan teks.

*Kedua*, **praksis kewacanaan** berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis tahap kedua analisis wacana kritis ini berupa tahap **menginterpretasikan** (*to interpret*) relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Dua hal yang menjadi lahan adalah (1) interpretasi teks, dan (2) interpretasi konteks. Dalam interpretasi teks ada empat level ranah interpretasi, yakni (a) bentuk lahir tuturan, (b) makna ujaran, (c) koherensi lokal, (d) struktur teks dan poin. Dalam interpretasi konteks ada dua level interpretasi, yakni (a) konteks situasional, dan (b) konteks antarteks.

*Ketiga*, **praksis sosiokultural**, yakni hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis tahap ketiga analisis wacana kritis ini berupa tahap **menjelaskan** (*to explain*) relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan kultural. Menurut Fairclough (2003) tujuan tahap eksplanasi ialah “memotret” wacana sebagai bagian proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditemukan oleh struktur sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.

#### D. Pembahasan

##### 1. Dimensi Sosial dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Analisis wacana kritis terhadap karya sastra, yaitu teks novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis melalui teknik rekonstruksi, yaitu

dengan mengupas pemosisian ideologi dan analisisnya. Prosedur analisis wacana kritis digambarkan secara simultan menjadi tiga dimensi sosial, yaitu: *pertama* dimensi teks (*to describe*), *kedua* praksis kewacanaan (*to interpret*), *ketiga* praksis sosiokultural (*to explain*).

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Alina Suhita, yang merupakan trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, terlibat perjodohan sejak masih remaja. Alina Suhita dijodohkan dengan putra tunggal seorang kyai besar yang memiliki pondok pesantren dan ribuan santri.

Sejak kecil wanita ini sudah ditentukan dimana ia akan mondok bahkan untuk jurusan pada saat kuliah pun sudah ditentukan oleh calon mertuanya. Suhita tumbuh sebagai perempuan taat dan sabar.

Tokoh dalam novel tersebut diantaranya, Birru, Alina Suhita, Rengganis, Dharma. Digambarkan, Birru adalah seorang putra tunggal dari kyai hingga ia disebut Gus Birru (*gus* berarti anak seorang kyai menurut Jawa dan Madura). Memasuki usia remaja, Gus Birru sudah dijodohkan dengan dengan wanita yang senasab kyai yaitu Alina Suhita.

Alina Suhita merupakan wanita cantik dan memiliki khas *ning* (putri kyai Jawa). Alina Suhita sejak masih muda sudah digiring oleh orangtuanya bahwa ia kelak akan menjadi menantu kyai besar, ia akan menjadi istri Gus Birru, putra tunggal dari Kyai pengasuh pondok pesantren. Suhita kelak ia akan menjadi seorang ibu Nyai besar dengan ribuan santri.

Hidup Suhita telah ditentukan termasuk pendidikan hingga jurusan yang ia ambil telah ditentukan demi memantaskan diri menjadi seorang Ibu Nyai besar. Awalnya menginginkan jurusan sastra ia rela mengambil jurusan Tafsir Hadis. Ketaatannya yang membuat ia ikhlas menjalani kehidupannya.

Namun lain bagi Birru, meski ia sudah tahu bahwa wanita yang menjadi Istrinya kelak sudah ditentukan oleh kedua orangtuanya, ia tidak serta merta menerimanya. Birru dalam cerita ini digambarkan bahwa ia seorang aktivis pergerakan di kampus yang cerdas, pandai berorasi, berwibawa dan berparas tampan.

Gus Birru menempuh pendidikan di Yogyakarta. Ia bertemu gadis yang cantik, berjilbab, seorang penulis dan mereka memiliki kesamaan jiwa aktivis. Gadis tersebut bernama Rengganis. Benih-benih cinta tumbuh, Birru jatuh cinta padanya. Perasaan itu tidak pernah ia rasakan pada Alina Suhita meski Birru sudah mengenal Alina Suhita sejak sebelum kuliah di Jogja. Birru menyukai semua hal dari Rengganis. Mulai dari kecantikan, obrolan, diskusi, dan kreativitasnya. Semangat dan ide-ide yang selalu ia munculkan menambah rasa cinta Birru kepadanya. Dimata Birru hanya Rengganislah wanita yang mampu mengerti dan memahami dirinya. Rengganislah yang mampu mengerti keinginan, cita-cita dan passionnya. Tidak seperti abahnya yang



menginginkan ia untuk menjadi Kyai penerus pesantren leluhur mereka. Itu sangat bertolak belakang dengan keadaan Birru. Ia tidak mengerti soal management pondok pesantren.

Rengganislah yang menemukan ide untuk karir Birru. Ia menemukan ide agar Birru membuka penerbitan dan bisa menyelurkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan. Ia juga yang menemukan konsep pembentukan kafe yang didalamnya dilengkapi dengan musholla dan perpustakaan. Rengganis amat cerdas dalam bidang kepenulisan dan cara penyalurannya. Namun ia bukan putri dari Kyai. Seberapa ia berusaha belajar tentang tradisi dan kultur pesantren, atau sedalam apapun cintanya pada Birru, ia tidak akan bisa masuk ke dalamnya.

Birru tidak tidak berdaya dan tidak bisa mengelak perjodohnya dengan Alina Suhita, bayangan Rengganis selalu muncul dalam hidup dan rumah tangganya. Alina Suhita sangat sabar menghadapi gejala perang hati. Walaupun ia melihat suaminya bercakap dalam telpon dengan Rengganis, ia masih bisa menjaga perasaan sedihnya di depan kedua mertuanya. Pada akhirnya, dalam cerita ini Birru dapat mencintai Alina Suhita ketika ia sadar bahwa Suhitalah pengabsah wangsan (penerus keturunannya).

## **2. Dimensi Teks Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**

Teks berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan Novel Hati Suhita karya Khilma Anis terdapat kata-kata ideologis yang menggambarkan kepribadian tokoh utama, cara pandang, dan kebesaran hati. Kata-kata yang unik yang hadir untuk memperkuat perwatakan tokoh dalam novel dihadirkan berupa kosa kata bahasa Jawa (tokoh pewayangan).

Alina Suhita, tokoh utama dalam novel Hati Suhita adalah nama yang diberikan kakek dari ibunya. Nama tersebut disematkan karena syarat dengan doa agar Alina Suhita tumbuh menjadi perempuan tangguh seperti halnya Dewi Suhita yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit. Dewi Suhita membuktikan diri sebagai perempuan hebat yang tegar walaupun di masa kepemimpinannya terjadi perang paregreg (perang saudara) yang memilukan (HS, 2019:4).

Berdasar fakta tersebut dapat diketahui bahwa pemberian nama tokoh utama, Alina Suhita, disejajarkan dengan tokoh pewayangan, Dewi Suhita, yang pernah memimpin Majapahit. Tersirat makna bahwa pengarang melalui tokoh kakek mengibaratkan hati Suhita sangat kokoh seperti halnya Dewi Suhita yang tangguh saat memimpin Majapahit meskipun terjadi perang saudara.

Data

Penolakan Drona membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya kepada Resi

Drona, ia membuat patung Resi Drona. Ia belajar sungguh-sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan patung itu adalah Resi Drona yang sesungguhnya. Maka secara otodidak, ia belajar memanah, olah kridhaning jemparing sampai ilmunya setara dengan Arjuna (HS, 2019:11).

Mengacu pada data di atas tampak bahwa pengarang menggambarkan kegigihan berkaitan dengan prinsip yang dimiliki tokoh utama untuk mempertahankan suaminya. Suhita terus memantaskan diri agar ia dapat menjadi istri seutuhnya bukan Rengganis. Perjuangan Suhita untuk merebut hati Gus Birru, suaminya digambarkan oleh pengarang dengan menghadirkan tokoh pewayangan Drona yang terus menolak Ekalaya. Penolakan yang dialami oleh Ekalaya membuatnya terus bersemangat untuk bisa, demikian juga dengan tokoh Alina Suhita.

Data

Inilah yang tak boleh kulupa, tapa-tapak-telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri, tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada (HS, 2019)

Data tersebut menunjukkan idiologi pengarang tentang kekuatan seorang wanita. Perasaan tenang, sabar akan membuahkan hasil, karena sebenarnya di situlah kekuatan seorang wanita. Jejak kebaikan yang terus ditanam akan memberikan kekuatan sehingga wanita akan mendapatkan porsinya.

Hal tersebut tercermin dari perjuangan Suhita dalam menaklukkan hati Gus Birru. Suhita terus berbuat baik, sabar, dan terus menanam hal-hal yang membuat nyaman, membuktikan bahwa dirinya wanita kuat.

Pengarang menyampaikan pesan luar biasa kepada pembaca bahwa untuk menyelesaikan permasalahan harulah bijaksana. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data:

Aku menutup jendela. Tidak, Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus digdaya tanpa aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku, bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.

Pengarang memberikan pesan melalui diksi yang dipilihnya bahwa untuk merebut kembali sesuatu yang menjadi hak kita bukan dengan saling menyakiti, bukan dengan cara kekerasan, atau bahkan memunculkan tandingan. Khilma Anis membeberkan bagaimana kekerasan hati akan luluh dengan kelembutan kasih sayang.

Idelogi pengarang berkaitan dengan kekuatan seorang wanita juga tercermin dari sifat sabar. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

Data

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang sabar menghadapi cacik orang lain.

Khilma Anis melalui tokoh Suhita mengajak agar wanita selalu sabar, terlebih di tengah gelombang kehidupan yang dahsyat. Begawan Wiyasa dihadirkan dalam teks novel *Hati Suhita* untuk memperkuat kehadiran tokoh. Nasihat tentang bagaimana mengendalikan diri dan selalu sabar menghadapi cacik orang, menjadi bentuk ideologi pengarang terutama dalam bersikap di tengah situasi kurang nyaman.

Wanita harus mempunyai pendidikan yang baik dan santun. Wara Subadra sebagai tokoh pewayangan juga dihadirkan pengarang dalam merealisasikan ideologinya melalui tokoh Suhita.

Data

Ya seperti Srikandi, cantik santun, berpengetahuan dan dicintai Mas Birru. Bisakah aku setegar Wara Subadra yang membagi Arjuna kalau kelak Mas Birru memintanya tinggal di rumah ini.

Ideologi pengarang tampak jelas dalam data tersebut bahwa pendidikan, menjadi hal penting agar wanita mempunyai kesetaraan dan berhak diperlakukan adil. Wanita bukan hanya pintar tetapi untuk dihargai mereka juga harus santun sehingga siapa pun akan segan.

Novel *Hati Suhita* disuguhkan Khilma Anis dengan beberapa bentuk perumpamaan dan perbandingan, yaitu mensejajarkan antara tokoh, peristiwa sosial maupun psikologis pada tokoh cerita dengan tokoh-tokoh dalam pewayangan dalam sejarah Jawa.

Data:

Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hati Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna, musuhnya (HS, 2019:7).

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa pengarang menggambarkan sakit hati Suhita yang tidak pernah diperlakukan layaknya seorang istri oleh Birru karena Birru mencintai Rengganis, disejajarkan dengan rasa sakit hati yang dialami oleh Duryudana karena Banowati, istrinya hanya mencintai Arjuna. Pengarang sangat piawai dalam menyajikan tokohnya, terlebih dengan memadankan rasa sakit hati tokoh cerita dengan tokoh pewayangan.

Pengarang menitipkan pesan kesahajaan, Suhita yang sakit hati tidaklah menjadi pribadi yang arogan dan pemberotak, namun ia terus bersandar pada TuhanNya berharap ada keajaiban sehingga Gus Birru sadar. Suhita menyimpan rapat-rapat apa yang terjadi dalam rumah tangganya karena ia menjaga marwah suaminya. Orang tua dan mertuanya pun tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ideologi pengarang tentang bagaimana sikap perempuan dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya terpotret dalam tokoh Alina Suhita.

Diksi yang dipilih pengarang dalam novel *Hati Suhita* berkaitan dengan setting kehidupan tokoh dalam dunia pondok pesantren dengan latar budaya Jawa. Sebutan tokoh mulai ummi 'ibu' dalam konteks bahasa Arab, mas 'kakang' dalam konteks bahasa Jawa, mbarep 'anak yang lahir pertama', runtung-runtung 'berjalan bersama', kang 'sebutan kakak laki-laki', Pondok Pesantren Al-Anwar, setor hafalan, dan sejenisnya.

Khilma Anis mampu membangun suasana Pondok Pesantren dalam lingkup budaya Jawa dengan sangat komunikatif melalui pilihan kata (diksi). Penggunaan Diksi yang mengandung perumpamaan ditemukan dalam novel antara lain, sawo kecik: *sarwo becik* 'selalu baik', mawar : *mawi arso* 'kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang tulus', kenangan *keneng-o* 'gapailah perilaku dan prestasi yang dipakai leluhur', kantil: *kanthi laku* (cempaka putih) 'cita-cita tidak bisa digapai hanya dengan memohon tetapi juga harus dilakukan dengan berusaha', melati: *melad soko jerone ati* 'ucapan kita harus berasal dari hati yang paling dalam, tidak munafik tetapi terus berprasangka baik', *antebing kalbu* 'kemantaban hati'

### **3. Dimensi Praksis Kewacanaan (*Discourse practice*)**

Dimensi praksis kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang berkaitan dengan pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dan sejenisnya. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai bentuk eksplorasi pengarang dalam mengembangkan wacana kritis dan gagasan 'perlawanan' progresif ideologis. Pengarang melakukan 'perlawanan' serta berdiri tegak terhadap tatanan sosial yang timpang. Pengarang dalam novel *Hati Suhita* menarik garis 'perlawanan' dari ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan pembuktian kuatnya tokoh perempuan. Pengarang membangun wacana secara kritis bahwa ketidakadilan tidak selalu harus dilawan secara frontal namun dibutuhkan strategi bijaksana, penuh kesabaran, kasih sayang dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap urusan.

Diksi yang dipilih pengarang dalam menyajikan potret ketidakadilan terhadap perempuan sampai dengan strategi penyelesaiannya sangat mudah dipahami pembaca. Pengarang dalam hal menyajikan hal tersebut masih dengan padanan tokoh pewayangan atau melakukan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, namun demikian diksi tersebut sangat mudah dipahami oleh pembaca.

#### **Data**

Aku ingat kisah hancurnya kerajaan-kerajaan di masa lalu, dari zaman Kalingga sampai Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam sebuah kekuasaan, selalu ada friksi-friksi jika dinilai tidak adil dan amanah. Alina dalam kuasaku. Tapi aku sudah tidak adil dengan menganggap perasaannya tak pernah ada. Ketidaknyamanan yang kubangun, bisa saja memicunya melawanku suatu hari kelak. Sebab dimana ada kekuasaan dan

ketidakadilan, di situlah rentan terjadi pemberontakan. Alina bukan perempuan sembarangan (HS, 2019:162)

Berdasarkan data tersebut tersirat bahwa Gus Birru mulai gelisah karena sikapnya sendiri. Birru baru menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini sebagai seorang suami lebih banyak menyakiti daripada melindungi dan menyayangi. Birru juga baru menyadari bahwa Suhita bukanlah perempuan bodoh, ia perempuan cerdas, bahkan di tangannya Pondok Pesantren Al-Anwar semakin banyak santrinya.

Pengarang menggambarkan kegelisahan Gus Birru yang 'berontak' pada dirinya sendiri juga disajikan dan disepadankan dengan tokoh pewayangan.

Data

Dapunta Syailendra menjadi pemberontak di kerajaan Syailendra. Rakai Pikatan menjadi pemberontak di Kerajaan Mataram Kuno, Aji Wira Wiri menjadi pemberontak di Kerajaan Medang. Jayakatwang menjadi pemberontak di Kerajaan Singosari. Mereka memberontak karena situasi di Istana sudah tidak nyaman lagi.

Oh, Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyikasinya? (HS, 2019: 162).

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa dengan ketulusan, keiklasan, dan dasar pendidikan Alina Suhita mampu menyadarkan Gus Birru bahwa dirinya bukan perempuan biasa. Hati Gus Birru mulai bergolak, ia terus menyalahkan dirinya sendiri, sebagai seorang aktivitis antikekerasan tetapi justru ia melakukannya.

Data

Lihatlah aku, aktivis antipenindasan yang ternyata menindas orang lain. Aku yang begitu jumawa atas kekuasaanku. Dan karena keegoisanku, aku meluluhlantakkan hati dua perempuan pada saat bersamaan. Aku terpekur, kenapa aku bisa begitu jahat?

Pergolakan batin yang terjadi pada diri Birru digambarkan pengarang dengan bentuk pertentangan, antara aktivis antikekerasan tetapi ia justru menjadi pelakunya. Diksi yang dipilih oleh pengarang sangat mudah ditangkap dan mampu menimbulkan citra serta rasa penasaran pembaca.

Kalimat-kalimat novel yang disuguhkan tidak berbeda dengan kalimat informatif yang memiliki fungsi memberi tahu untuk menguatkan pemahaman pembaca. Dalam perspektif ini, pembaca diajak menuju kesadaran betapa pernikahan merupakan cara menyatukan dua manusia dengan berbagai latar budaya, sosial pendidikan. Penolakan, sakit hati, ketidakadilan, disuguhkan pendarang dalam kalimat-kalimat yang komunikatif, sangat mudah dipahami pembaca sehingga

memberikan peluang pembaca untuk mengembangkan interpretasinya dengan muara akan berakhir bahagia atau tidak, menjadi sebuah pilihan. Menyikapi sebuah ketidakadilan bukan dengan membalasnya demikian, tetapi pengarang menyuguhkan strategi bijaksana bahwa semua akan luluh dengan kelembutan, kasih sayang, tidak mengumbar, dan yang terpenting bersandar pada Sang Kuasa.

#### **4. Dimensi Praksis Sosikultural**

Praksis sosiokultural (*Social practice*), merupakan dimensi yang berhubungan dengan hal di luar teks misalnya konteks situasi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya yang melingkupi penulis. Analisis praktik diskursif ini berhubungan dengan pola dan rutinitas kerja produksi teks dan konsumsi teks. Sisi individu pengarang ikut serta dalam totalitas cerita karena pengarang adalah individu dengan lingkup budaya dan sosial yang berkembang bahkan diyakini masyarakat.

Khilma Anis terlahit dan besar di kalangan pesantren. Sejak kecil ia sudah mondok di Pesantren Annur Dusun Tegal Banteng, Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan. Ia terus menghabiskan waktu hingga MTS Al Amien Ambulu untuk mempelajari ilmu agama. Pola pikir seorang Khilma Anis terus berkembang seiring dengan lingkungan yang menempanya, terlebih ia mulai menginjak remaja dan bersekolah di MAN dan Pondok Pesantren Assadiyah Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang, yang pendampingan ekstranya luar biasa sehingga mendorong kreativitas para santrinya. Saat ini ia duduk sebagai Kepala Sekolah MA Annur Kesilir Wuluhan. Pesantren sebagai tempat dirinya ditempa membuat karya-karyanya lekat dengan kehidupan pesantren yang digabungkannya dengan adat Jawa.

Pengarang novel Hati Suhita tampak tidak ragu-ragu lagi mencoba mengait-eratkan tradisi Jawa dengan agama Islam dalam tradisi pesantrennya adalah satu kesatuan yang menjadi latar pengetahuan yang membuat novel ini menjadi sangat kaya makna. Padahal, dalam diskursus utama dalam kajian antropologi mengenai agama di Indonesia selalu berusaha memisahkan agama Islam dan budaya menjadi dua hal yang tidak terkait satu sama lain. Namun, apa yang ditampilkan dalam novel ini terpotret gambaran lain bagaimana suatu keutuhan antara agama dan budaya menjadi satu kesatuan yang saling menopang alam pikir masyarakat kita selama ini.

Tokoh Alina seolah menjadi tokoh sentral dari alur cerita yang dibawakan dengan lugas namun tetap estetik. Namun menurut saya setiap tokoh seperti Gus Birru (suami Alina), Rengganis (mantan pacar dari Gus Birru), juga diberi porsi sama dalam alur cerita yang membuat semua tokoh menjadi hidup menawarkan sudut pandangnya masing-masing. Pergulatan batin yang dialami Alina menjadi seorang istri dari Gus Birru lebih banyak

mendapat porsi lebih daripada tokoh lainnya, tetapi hal tersebut tidak mengurangi kekuatan karakter dari dua tokoh yang lainnya.

Tokoh Alina awalnya diceritakan adalah istri Gus Birru hasil dari perjodohan yang telah disepakati antara dua keluarga. Dalam tradisi pesantren perjodohan antara putra/putri kiai menjadi hal yang sudah wajar terjadi, perjodohan menjadi suatu tradisi di mana kedua belah pihak sudah saling mengikat janji sejak Gus atau Ning sebutan putra dan putri kiai beranjak dewasa bahkan remaja. Kondisi ini yang menjadi awal bagaimana pergolakan batin ketiga tokoh utama dalam novel ini Alina, Birru, dan Rengganis.

Tokoh Birru sendiri adalah anak tunggal kiai besar di Jawa Timur yang memiliki pesantren dan lembaga pendidikan dengan ribuan santri. Birru digadang-gadang sebagai pemegang tampuk kekuasaan yang akan menggantikan ayahnya, namun Birru sendiri selalu tidak sepaham dengan ayahnya. Hanya dengan ibunyalah Birru takluk, dan tidak pernah menyangkal perintah apapun yang diberikan kepadanya. Beban dan tanggung jawab yang disematkan pada dirinya membuat Birru memberontak pada sistem yang dibuat ayahnya. Pemberontakan pertama yang dilakukan Birru adalah menolak meneruskan kuliah ke Al-Azhar pilihan ayahnya. Ia justru memilih kuliah di Yogyakarta dan menjadi salah satu aktivis terpendang di kampusnya. Namun pemberontakan Birru pada akhirnya takluk di tangan ibunya ketika ia tidak bisa menolak permintaan ibunya untuk menikah dengan Alina Suhita. Ibu Birru sangat tahu karakter anaknya, dan pilihan pada Alina bukan tanpa sebab, Alina adalah anak Kiai terpendang di daerahnya. Sejak di pondok Alina dikenal sebagai santri yang berakhlak baik, *tawadhu*, cerdas, cantik, hafal Al Quran. Apa yang menjadi penggambaran Alina adalah penggambaran santri ideal yang diidamkan oleh semua laki-laki.

Pada awal novel ini kita dibawa masuk ke dalam dunia batin Alina. Sejak ia menikah dengan Birru dan hampir berjalan selama 7 bulan ia tidak pernah disentuh oleh suami sahnya itu. Alina menderita sebagai pengantin baru. Ia tak pernah merasakan malam pertama yang tidak kunjung tiba padanya.

Khilma Anis berdiri di tengah sebagai sosok yang tergambar dalam Alina Suhita. Apa yang terjadi pada diri Alina adalah sebuah alur hidup yang tidak bisa ditolak, namun bagaimana menyikapi setiap permasalahan dengan kepala dingin, tidak balas dendam, penuh kasih sayang itulah kebesaran seorang perempuan. Hal itulah pesan yang disampaikan bahwa keiklasan dan kasih sayang memberikan kehebatan dan justru meluluhkan Birru hingga akhirnya menyebut Alina Suhita sebagai perempuan pengasah wangsa, yaitu perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur.

#### **E. Simpulan**

**Analisis wacana kritis novel Hati Suhita karya Khilma Anis mengungkap ideologi yang ada di dalamnya tidak bisa menempatkan**

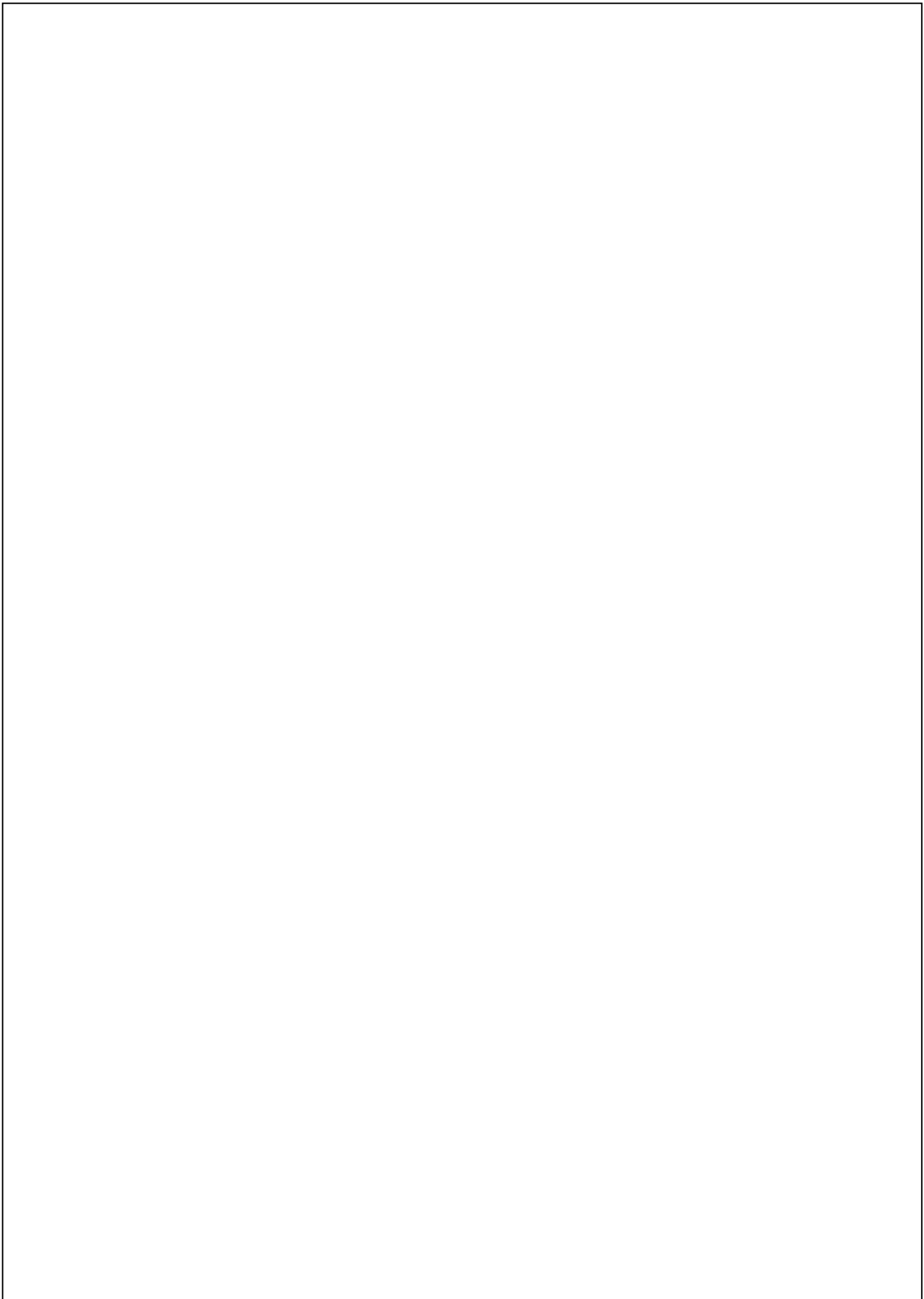
bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari seseorang atau kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dan membentuk wacana dalam teks. Teks sastra sangat bergantung pada situasi saat penciptaan dan individualisasi pengarangnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa ditentukan dari susunan keahsaannya saja, tanpa mempertimbangkan susunan retorika yang terkait dengan situasi konteks komunikasi yang mendukungnya.

Situasi komunikasi begitu penting dalam teks sastra yang biasanya tergambar dari latar dan sudut pandang pengarangnya, situasi percakapan, atau rasa (sikap pengarang terhadap pokok permasalahan), dan nada (sikap pengarang terhadap pembacanya). Munculnya sastra dengan setting budaya Jawa dalam kehidupan pesantren harapan baru untuk memulai kembali diskursus sastra pesantren. Karya ini menjadi prototipe setidaknya menjadi pembuktian bahwa eksistensi sastra pesantren masih ada. Bahkan dalam hal ini karya ini menjadi preseden baru bagi sastra pesantren yang selama ini kita kenal. Tidak hanya mencerminkan dinamika kehidupan pesantren yang kompleks dan unik, tapi karya ini juga mencoba mengeksplorasi dimensi terdalam dari kehidupan pesantren. Menjadi medium kritik yang selama ini tidak terjembatani hubungan bagaimana antara budaya dan agama, sehingga keduanya justru memperkaya metafora dalam sebuah karya sastra di dunia pesantren, melalui bangunan diksi pengarangnya.



## Daftar Rujukan:

- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, Teun A.van. 1987. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eagleton, Tery. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Intoduction to Fungtional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Kress, G. 1985. Ideological Structures in Discourse. Dalam van Dijk, T.A. (Ed), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.





# POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH\_SRI PAMUNGKAS\_1

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**25%**

SIMILARITY INDEX

**25%**

INTERNET SOURCES

**3%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ [peraturan.bpk.go.id](http://peraturan.bpk.go.id)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%